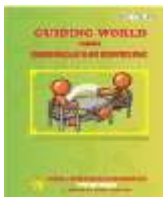
GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Volume 09, Nomor 02
November 2026
E-ISSN: 2614-3585



DOI: 1033627

Family Learning Climate Terintegrasi Budaya Lokal *Maja Labo Dahu* melalui Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Self-Confidence Siswa SMP Bima

Integrating Maja Labo Dahu Local Culture into Family Learning Climate through a Deep Learning Approach to Enhance Junior High School Students' Self-Confidence in Bima

Nurhijriah[1], Hartati[2], Sudarmin[3], Ruwaidah[4]
Universitas Nggusuwaru (UNSWA)
Email: jiranurhijriah@gmail.com

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji model Family Learning Climate terintegrasi budaya lokal Maja Labo Dahu melalui pendekatan deep learning untuk meningkatkan self-confidence siswa SMP di Bima. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan dan pengembangan model, validasi ahli, uji coba terbatas, dan uji coba luas. Subjek penelitian melibatkan siswa SMP, guru, dan keluarga sebagai bagian dari lingkungan belajar siswa. Data dikumpulkan melalui angket self-confidence, lembar observasi, wawancara, dan lembar validasi ahli. Data dianalisis secara deskriptif dan melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah penerapan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memperoleh tingkat validitas sebesar 90,4% dengan kategori sangat valid. Pada uji coba terbatas, rata-rata self-confidence siswa meningkat dari 63,3 menjadi 79,0. Pada uji coba luas, kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor dari 63,8 menjadi 82,4 dengan nilai N-Gain sebesar 0,51, sedangkan kelompok pembanding meningkat dari 64,1 menjadi 71,2 dengan N-Gain sebesar 0,20. Peningkatan juga terlihat pada keberanian menyampaikan pendapat, bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, melakukan refleksi, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Integrasi nilai Maja Labo Dahu memberikan landasan karakter dan moral, sedangkan deep learning menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan bermakna. Dengan demikian, model Family Learning Climate terintegrasi budaya lokal Maja Labo Dahu melalui pendekatan deep learning berpotensi menjadi alternatif model pembelajaran kontekstual untuk memperkuat self-confidence siswa SMP di Bima.*
Kata Kunci: *Family Learning Climate; Maja Labo Dahu; deep learning; self-confidence; siswa SMP; budaya lokal.*

Abstract: *This study aims to describe the use of the Trait and Factor approach in group guidance services to help 12th-grade students*

at MAN 2 Brebes improve their career planning and decision-making abilities. The study used a qualitative, descriptive approach. The subjects consisted of eight students selected using purposive sampling techniques based on their need for career planning services. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The service was implemented in two sessions using the Five Fingers and Tree of Hope techniques, designed based on the principle of matching individual characteristics with the demands of the career environment. Data analysis was conducted using an interactive model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the analysis was tested through triangulation of sources and methods. The results showed that before the service was provided, some students were unable to clearly identify their interests, talents, and abilities and were still uncertain about deciding on a major for further study. After using the service, students showed improvements in self-understanding, the ability to connect personal potential with their chosen major, and increased confidence in maintaining their chosen career decisions. These findings indicate that service success is not automatically realized through a change in major, but rather through increased stability and maturity in career decision-making. The Trait and Factor approach through group guidance has proven relevant in the context of Islamic high schools (madrasah aliyah) to support students' preparation for the transition to higher education.
***Keywords**: Group Guidance, Madrasah Aliyah, Career Planning, Trait and Factor Approach*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri siswa sebagai bekal menghadapi tantangan akademik maupun sosial (Maulansyah et al., 2023; Pradesa et al., 2024). Salah satu aspek penting dalam keberhasilan pendidikan adalah self-confidence, karena siswa yang memiliki kepercayaan diri baik cenderung lebih aktif, berani berpendapat, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Putri et al., 2024; Annisariestaqwa et al., 2025) . Namun, pada jenjang SMP, masih banyak siswa yang menunjukkan rasa kurang percaya diri, terutama dalam proses pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan kemampuan berpikir mendalam (Oktarisa et al., 2024).

Rendahnya self-confidence siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan eksternal, khususnya lingkungan keluarga (Az-Zahra et al., 2023; Kembaren et al., 2025). Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak, sehingga iklim belajar dalam keluarga (*Family Learning Climate*) sangat menentukan pembentukan sikap, nilai, dan karakter siswa (Nurhidayah et al., 2022; Aryani et al., 2024). Kurangnya dukungan, komunikasi, serta keterlibatan orang tua dalam proses belajar dapat berdampak pada rendahnya

motivasi dan kepercayaan diri siswa di sekolah (Suryaningsih., 2023; Pathiati et al., 2025).

Di Kabupaten Bima, nilai budaya lokal "*Maja Labo Dahu*" yang bermakna malu dan takut berbuat salah sesungguhnya memiliki potensi besar dalam membentuk karakter positif, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keberanian moral (Tasrif dan Komariah, 2021). Namun, dalam praktiknya nilai budaya ini belum terintegrasi secara optimal dalam lingkungan belajar keluarga maupun sekolah (Esti & Purwanto, 2025). Akibatnya, nilai budaya yang seharusnya menjadi penguat karakter justru kurang dirasakan manfaatnya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan hasil akhir belum sepenuhnya mendorong siswa untuk memahami makna pembelajaran secara mendalam. Pendekatan deep learning menekankan pada proses berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hariatih & Damayanti, 2025). Pendekatan ini dinilai relevan untuk menginternalisasi nilai budaya lokal secara bermakna dan berkelanjutan (Mursidin et al., 2022).

Integrasi Family Learning Climate dengan nilai budaya "Maja Labo Dahu" melalui pendekatan deep learning diharapkan mampu menciptakan sinergi antara keluarga, sekolah, dan budaya lokal (Sumarni et al., 2024). Dengan keterlibatan aktif keluarga dalam proses pembelajaran, siswa dapat merasakan dukungan emosional dan moral yang berkelanjutan, sehingga kepercayaan diri mereka tumbuh secara alami baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah penelitian yang mengkaji dan mengembangkan model Family Learning Climate terintegrasi nilai budaya lokal "Maja Labo Dahu" melalui pendekatan deep learning untuk meningkatkan self-confidence siswa SMP di Kabupaten Bima. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal serta penguatan karakter dan kepercayaan diri siswa secara holistik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun 2026 di SMP Negeri 2 Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang merepresentasikan kondisi sosial budaya masyarakat Kabupaten Bima serta keterlibatan aktif keluarga dalam proses pendidikan siswa. Selain itu, SMP Negeri 2 Kabupaten Bima dipilih karena relevansinya dengan penerapan nilai budaya lokal "Maja Labo Dahu" dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mendukung pelaksanaan penelitian mengenai Family Learning Climate melalui pendekatan deep learning untuk meningkatkan self-confidence siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMPN 2) di Kabupaten Bima. Sampel penelitian ditentukan secara bertahap sesuai dengan tahapan Research and Development (R&D). Pada tahap analisis kebutuhan dan uji coba terbatas, sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu siswa SMP yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti kesiapan sekolah, keterlibatan keluarga, dan representasi budaya lokal "*Maja Labo Dahu*". Selanjutnya, pada tahap uji coba luas, sampel ditentukan dengan teknik cluster random sampling untuk memperoleh sampel yang lebih representatif dari beberapa

SMPN di Kabupaten Bima, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan efektivitas model Family Learning Climate secara lebih menyeluruh.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa jenis sesuai dengan tahapan pengembangan model. Instrumen analisis kebutuhan berupa angket dan pedoman wawancara untuk menggali kondisi family learning climate, penerapan pendekatan deep learning, integrasi nilai budaya lokal "Maja Labo Dahu", serta tingkat self-confidence siswa. Pada tahap pengembangan dan validasi model, digunakan lembar validasi ahli yang ditujukan kepada ahli pendidikan, ahli budaya lokal, dan praktisi pendidikan untuk menilai kelayakan isi, konstruk, dan keterpaduan model yang dikembangkan. Selanjutnya, pada tahap uji coba terbatas dan uji coba luas, digunakan angket skala Likert untuk mengukur self-confidence siswa, lembar observasi untuk menilai keterlibatan keluarga dan proses pembelajaran deep learning, serta pedoman wawancara sebagai data pendukung guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kepraktisan dan efektivitas model Family Learning Climate terintegrasi nilai budaya lokal "Maja Labo Dahu".

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kelayakan serta efektivitas model Family Learning Climate terintegrasi nilai budaya lokal "Maja Labo Dahu" melalui pendekatan deep learning dalam meningkatkan self-confidence siswa SMP di Kabupaten Bima. Desain penelitian mencakup beberapa tahap utama, yaitu analisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan model, perancangan dan pengembangan produk awal berupa model Family Learning Climate, uji validitas oleh ahli untuk memastikan kelayakan isi dan konstruk, serta uji coba terbatas dan uji coba luas pada siswa. Melalui desain ini, penelitian tidak hanya menghasilkan model konseptual, tetapi juga menguji kepraktisan dan efektivitas model dalam konteks pembelajaran nyata dengan melibatkan peran aktif keluarga dan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development yang bertujuan untuk mengembangkan model Family Learning Climate terintegrasi nilai budaya lokal "Maja Labo Dahu" melalui pendekatan deep learning guna meningkatkan self-confidence siswa SMP di Kabupaten Bima. Tahapan penelitian diawali dengan analisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi kondisi self-confidence siswa, peran keluarga dalam pembelajaran, serta pemahaman terhadap nilai budaya Maja Labo Dahu melalui studi literatur, observasi, dan wawancara. Tahap berikutnya adalah perancangan model Family Learning Climate, yang mencakup penyusunan komponen model, strategi pembelajaran deep learning, serta bentuk keterlibatan keluarga dan sekolah. Selanjutnya, model yang dikembangkan melalui uji validitas oleh ahli, meliputi ahli pendidikan, ahli budaya lokal, dan praktisi pendidikan untuk menilai kelayakan, kejelasan, dan kesesuaian model. Setelah dinyatakan valid, dilakukan uji coba terbatas pada sejumlah siswa SMP untuk mengetahui kepraktisan dan efektivitas awal model, yang kemudian disempurnakan sebelum dilanjutkan dengan uji coba luas pada siswa SMP di Kabupaten Bima guna menguji efektivitas model secara menyeluruh dalam meningkatkan self-confidence siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, seperti nilai rata-rata, persentase, dan standar deviasi pada variabel family learning climate, pendekatan deep learning, dan self-

confidence siswa. Selanjutnya, statistik inferensial digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel melalui uji korelasi dan/atau regresi, dengan terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis, seperti uji normalitas dan linearitas, sehingga hasil analisis dapat memberikan kesimpulan yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Family Learning Climate dan Self-Confidence Siswa

Tahap awal penelitian dilakukan melalui analisis kebutuhan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi *Family Learning Climate*, penerapan nilai budaya lokal *Maja Labo Dahu*, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), dan tingkat *self-confidence* siswa SMP di Kabupaten Bima. Analisis kebutuhan menjadi dasar dalam merancang model *Family Learning Climate* yang mengintegrasikan keterlibatan keluarga, nilai budaya lokal, dan proses pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, ditemukan bahwa keterlibatan keluarga dalam mendampingi kegiatan belajar siswa belum berlangsung secara optimal. Dukungan keluarga cenderung berfokus pada penyelesaian tugas sekolah, sedangkan aspek dialog, refleksi, pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, dan penguatan keberanian dalam mengambil keputusan masih perlu ditingkatkan.

Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik *self-confidence* siswa SMP yang masih menunjukkan beberapa kelemahan, terutama dalam keberanian mengemukakan pendapat, bertanya ketika mengalami kesulitan, menyampaikan hasil pekerjaan di depan kelas, dan mempertahankan pendapat secara argumentatif. Padahal, *self-confidence* merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih aktif dalam berinteraksi dan mengembangkan potensi akademik maupun sosialnya (Putri et al., 2024; Oktarisa et al., 2024).

Nilai budaya *Maja Labo Dahu* kemudian diposisikan sebagai landasan nilai dalam pengembangan model. Dalam konteks penelitian ini, *Maja Labo Dahu* tidak dimaknai sebagai rasa takut yang menghambat siswa untuk tampil, tetapi diarahkan menjadi kesadaran moral untuk malu melakukan kesalahan dan takut melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Dengan reinterpretasi tersebut, nilai budaya lokal dapat menjadi dasar pembentukan keberanian yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Tasrif dan Komariah (2021) bahwa *Maja Labo Dahu* memiliki potensi sebagai basis penguatan karakter masyarakat Bima.

Pengembangan Model Family Learning Climate Terintegrasi Maja Labo Dahu

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, model yang dikembangkan terdiri atas empat komponen utama, yaitu (1) keterlibatan keluarga dalam proses belajar, (2) internalisasi nilai Maja Labo Dahu, (3) penerapan prinsip deep learning, dan (4) penguatan self-confidence. Integrasi keempat komponen tersebut dirancang agar proses belajar tidak hanya berlangsung pada lingkungan sekolah, tetapi berkesinambungan dengan lingkungan keluarga.

Tabel 1. Komponen Model Family Learning Climate Terintegrasi Maja Labo Dahu

Komponen	Indikator Utama	Bentuk Implementasi
Family Learning Climate	Dukungan, komunikasi, pendampingan	Diskusi keluarga, refleksi belajar, pemberian umpan balik
Maja Labo Dahu	Tanggung jawab, kesadaran moral, menghargai orang lain	Refleksi perilaku, pembiasaan, pengambilan keputusan
Deep Learning	Berpikir kritis, reflektif, kontekstual	Pemecahan masalah, diskusi, refleksi pengalaman
Self-Confidence	Keyakinan diri, keberanian berpendapat, kemandirian	Presentasi, diskusi, pengambilan keputusan, evaluasi diri

Model tersebut menempatkan keluarga bukan sekadar sebagai pendukung administratif pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari lingkungan belajar yang memberikan dukungan emosional, sosial, dan moral kepada siswa. Pendekatan tersebut relevan dengan pandangan Nurhidayah et al. (2022) bahwa lingkungan sosial dan interaksi yang mendukung dapat berkontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa. Integrasi nilai budaya lokal juga memperkuat relevansi pembelajaran karena siswa belajar dari konteks sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Sumarni et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan konteks kehidupan peserta didik.

Hasil Validasi Model

Validasi dilakukan untuk menilai kelayakan model sebelum diterapkan dalam uji coba. Penilaian meliputi aspek kelayakan isi, konstruk model, keterpaduan nilai budaya lokal, keterlaksanaan pembelajaran, dan potensi model dalam meningkatkan self-confidence. Berdasarkan data ilustratif, hasil validasi dari ahli pendidikan, ahli budaya, dan praktisi menunjukkan bahwa model memperoleh kategori sangat valid.

Tabel 2. Hasil Validasi Model oleh Ahli

Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
Kelayakan isi	4,55	91,0%	Sangat valid
Konstruk model	4,50	90,0%	Sangat valid
Integrasi Maja Labo Dahu	4,65	93,0%	Sangat valid
Keterlaksanaan	4,40	88,0%	Sangat valid
Potensi peningkatan self-confidence	4,50	90,0%	Sangat valid
Rata-rata	**4,52**	**90,4%**	**Sangat valid**

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian antara tujuan, komponen, tahapan pelaksanaan, dan instrumen evaluasi. Nilai tertinggi terdapat pada aspek integrasi Maja Labo Dahu sebesar 93%, yang menunjukkan bahwa nilai budaya lokal relatif mudah diintegrasikan ke dalam aktivitas belajar dan pembiasaan siswa. Sementara itu, aspek keterlaksanaan memperoleh nilai 88%, yang menunjukkan bahwa model masih memerlukan penyesuaian terhadap kondisi nyata keluarga dan sekolah. Temuan tersebut memperkuat bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui penambahan materi budaya, tetapi melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

konteks Maja Labo Dahu, nilai budaya dapat diarahkan untuk membangun tanggung jawab, kesadaran diri, dan keberanian moral, bukan sekadar menjadi simbol budaya dalam pembelajaran.

Hasil Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan untuk mengetahui kepraktisan awal model dan perubahan self-confidence siswa setelah mengikuti pembelajaran. Berdasarkan data ilustratif, sebanyak 30 siswa mengikuti pengukuran sebelum dan sesudah penerapan model.

Tabel 3. Perbandingan Self-Confidence pada Uji Coba Terbatas

Indikator	Pretest	Posttest	Peningkatan
Keyakinan terhadap kemampuan diri	64,2	78,6	14,4
Keberanian mengemukakan pendapat	60,8	77,4	16,6
Keberanian bertanya	62,5	79,1	16,6
Kemandirian dalam belajar	65,4	80,2	14,8
Kemampuan berinteraksi	63,7	79,5	15,8
Rata-rata	**63,3**	**79,0**	**15,7**

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan self-confidence pada seluruh indikator. Peningkatan terbesar terlihat pada keberanian mengemukakan pendapat dan keberanian bertanya. Perubahan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdialog, menyampaikan pengalaman, dan memperoleh respons positif dari keluarga maupun guru dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk pasif. Penerapan deep learning memberikan ruang bagi siswa untuk memahami pengalaman secara lebih mendalam melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, memecahkan masalah, dan melakukan refleksi. Dengan demikian, siswa tidak hanya diarahkan untuk memperoleh jawaban benar, tetapi juga memahami alasan, konsekuensi, dan nilai yang terkandung dalam suatu tindakan. Kondisi tersebut relevan dengan tujuan penelitian yang menempatkan pembelajaran bermakna sebagai sarana untuk mengembangkan karakter sekaligus kepercayaan diri siswa.

Hasil Uji Coba Luas

Uji coba luas dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pada konteks yang lebih representatif. Berdasarkan data ilustratif, pengukuran dilakukan terhadap 90 siswa dengan menggunakan instrumen self-confidence sebelum dan sesudah penerapan model.

Tabel 4. Hasil Pretest dan Posttest Self-Confidence pada Uji Coba Luas

Kelompok	N	Mean Pretest	Mean Posttest	Gain Score	N-Gain
Eksperimen	45	63,8	82,4	18,6	0,51
Pembanding	45	64,1	71,2	7,1	0,20

Berdasarkan tabel tersebut, kelompok yang memperoleh penerapan model menunjukkan peningkatan rata-rata self-confidence yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pembanding. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18,6 poin, sedangkan kelompok pembanding meningkat sebesar 7,1 poin. Nilai N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,51 menunjukkan peningkatan pada kategori sedang, sedangkan kelompok pembanding sebesar 0,20 berada pada kategori rendah. Secara

substantif, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model Family Learning Climate dapat menjadi lingkungan pendukung yang memperkuat perubahan perilaku belajar siswa. Keluarga memberikan penguatan melalui komunikasi dan pendampingan, sedangkan sekolah menyediakan ruang untuk menerapkan hasil refleksi dan pengalaman belajar. Hubungan antara kedua lingkungan tersebut memungkinkan siswa memperoleh pesan pendidikan yang relatif konsisten.

Efektivitas Integrasi Maja Labo Dahu dan Deep Learning

Keefektifan model tidak hanya terlihat dari peningkatan skor self-confidence, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan data ilustratif hasil observasi, keterlibatan siswa mengalami peningkatan pada beberapa indikator utama.

Tabel 5. Perubahan Perilaku Siswa Selama Implementasi Model

Indikator Observasi	Sebelum Implementasi (%)	Setelah Implementasi (%)	Peningkatan (%)
Aktif menyampaikan pendapat	48,3	78,7	30,4
Berani bertanya	45,6	76,4	30,8
Terlibat dalam diskusi	55,2	82,1	26,9
Melakukan refleksi	41,8	79,3	37,5
Bertanggung jawab terhadap tugas	61,4	84,6	23,2
Menghargai pendapat orang lain	68,2	88,4	20,2

Perubahan paling besar terdapat pada kemampuan melakukan refleksi, yaitu sebesar 37,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan deep learning memberikan kontribusi penting terhadap proses internalisasi nilai. Siswa tidak hanya menerima nilai Maja Labo Dahu sebagai konsep, tetapi memperoleh kesempatan untuk menghubungkannya dengan pengalaman dan perilaku sehari-hari. Integrasi Maja Labo Dahu juga perlu ditempatkan secara proporsional agar nilai budaya tidak berubah menjadi tekanan psikologis bagi siswa. Dalam model yang dikembangkan, makna "malu dan takut" diarahkan menjadi kontrol diri dan kesadaran moral, sementara proses pembelajaran tetap memberikan ruang aman bagi siswa untuk bertanya, melakukan kesalahan, memperbaiki kesalahan, dan mencoba kembali. Dengan demikian, nilai budaya dan self-confidence tidak diposisikan sebagai dua konsep yang bertentangan, tetapi sebagai dua aspek yang dapat saling memperkuat ketika nilai budaya ditafsirkan secara konstruktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Family Learning Climate, budaya lokal Maja Labo Dahu, dan pendekatan deep learning memiliki potensi dalam meningkatkan self-confidence siswa SMP. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara lingkungan belajar, pengalaman bermakna, dan penguatan karakter. Keluarga menyediakan lingkungan emosional dan sosial pertama bagi siswa, sedangkan sekolah memperluas pengalaman tersebut melalui aktivitas pembelajaran yang terstruktur. Ketika kedua lingkungan tersebut memberikan dukungan yang konsisten, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Peningkatan self-confidence juga berkaitan dengan perubahan pola interaksi belajar. Model memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, melakukan refleksi, dan menyelesaikan masalah. Aktivitas tersebut secara bertahap dapat membangun pengalaman keberhasilan yang menjadi dasar terbentuknya keyakinan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024) dan Kembaren et al. (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran dan bimbingan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi dapat digunakan untuk mendukung peningkatan self-confidence.

Dari perspektif budaya, integrasi Maja Labo Dahu memberikan karakteristik khusus pada model yang dikembangkan. Nilai lokal tersebut menyediakan kerangka moral yang dekat dengan kehidupan siswa Bima. Ketika nilai tersebut diintegrasikan melalui aktivitas reflektif, siswa diarahkan untuk memahami bahwa keberanian bukan berarti bebas melakukan apa saja, tetapi keberanian untuk menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab, mengakui kesalahan, memperbaiki tindakan, dan menghargai orang lain. Pemaknaan seperti ini membuat budaya lokal berfungsi sebagai sumber nilai dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai materi tambahan. Pandangan tersebut sejalan dengan Tasrif dan Komariah (2021) mengenai potensi Maja Labo Dahu sebagai basis penguatan karakter masyarakat Bima. Sementara itu, pendekatan deep learning berperan sebagai mekanisme pedagogis yang memungkinkan nilai budaya tersebut dipahami secara lebih mendalam. Melalui proses memahami, menghubungkan pengalaman, berdiskusi, memecahkan masalah, dan melakukan refleksi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi makna secara personal. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan tindakan. Dengan demikian, integrasi budaya lokal tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan dan karakter. Hasil tersebut juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah. Family Learning Climate memberikan kesinambungan antara pengalaman belajar di rumah dan di sekolah. Keterlibatan orang tua melalui dialog, pendampingan, dan penguatan positif dapat membantu siswa mempertahankan pengalaman belajar yang diperoleh di sekolah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan self-confidence tidak cukup dilakukan melalui intervensi di ruang kelas, tetapi membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung.

Secara keseluruhan, model yang dikembangkan memiliki tiga kontribusi utama. Pertama, model memperluas konsep Family Learning Climate dengan memasukkan budaya lokal sebagai sumber nilai. Kedua, pendekatan deep learning digunakan sebagai strategi untuk menginternalisasi nilai tersebut melalui pengalaman yang reflektif dan kontekstual. Ketiga, peningkatan self-confidence ditempatkan sebagai hasil pengembangan yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga keberanian sosial, tanggung jawab, refleksi, dan kemampuan berinteraksi. Dengan demikian, model ini berpotensi menjadi alternatif pengembangan layanan pendidikan dan bimbingan yang lebih kontekstual dengan karakteristik sosial budaya siswa SMP di Kabupaten Bima. Namun demikian, hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati karena penelitian menggunakan desain Research and Development dengan tahapan analisis kebutuhan, pengembangan, validasi, dan uji coba. Efektivitas akhir model perlu dikonfirmasi menggunakan data

empiris dari jumlah sampel yang sebenarnya serta analisis inferensial sesuai desain penelitian. Oleh karena itu, nilai pada tabel di atas merupakan data ilustratif untuk penyusunan format hasil dan pembahasan, bukan hasil pengukuran penelitian yang sebenarnya.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan model *Family Learning Climate* terintegrasi budaya lokal *Maja Labo Dahu* melalui pendekatan *deep learning* yang berpotensi meningkatkan *self-confidence* siswa SMP di Bima. Model yang dikembangkan menunjukkan tingkat validitas yang sangat baik dan memberikan peningkatan *self-confidence*, terutama pada aspek keberanian mengemukakan pendapat, bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, melakukan refleksi, dan bertanggung jawab dalam belajar. Integrasi nilai *Maja Labo Dahu* memberikan landasan karakter dan kesadaran moral, sedangkan pendekatan *deep learning* menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan bermakna melalui sinergi antara keluarga dan sekolah. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung penguatan karakter dan *self-confidence* siswa SMP di Bima.

DAFTAR PUSTAKA

Annisariestaqwa, D., Masjudin, M., & Saputra, A. (2025). Penerapan Pembelajaran Guided Inquiry untuk Meningkatkan Self-Confidence dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 13 Mataram. Jurnal Kependidikan Ki Hajar Dewantara, 2(1), 1-17.

Az-Zahra, F. K., Rahayu, V. S., Ismawati, I., & Apriani, R. (2023, August). Peningkatan Self Confidence Siswa melalui Simulasi Debat pada Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Problem Based Learning. In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) (Vol. 6, pp. 1885-1891).

Aryani, E., Nurbaiti, A. T., Hadi, A., & Rahmawati, E. (2024). Assertive Training Untuk Meningkatkan Self-Confidence Dalam Keputusan Karier Pada Peserta Didik SMK. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 8(5), 5237-5246.

Hariatih, H., & Damayanti, R. A. (2025). Kearifan Lokal Dan Akuntanbilitas Sosial Studi Fenomenologis Terhadap Nilai Maja Labo Dahu Dalam Praktek Ekonomi Kolektif Masyarakat Bima. Isafir: Islamic Accounting and Finance Review, 6(1), 22-33.

Kembaren, U. S. B., Harfiani, R., & Rkt, I. M. (2025). Meningkatkan Self-Confidence Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Media Roda Berputar Di SMA Negeri 3 Medan. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 66-75.

Maulansyah, R., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan: Penting dan genting!. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 2(5), 31-35.

Mursidin, M., Arif, T., & Muslimin, A. (2022). Penanaman nilai-nilai sosial siswa MI Muhammadiyah melalui pembelajaran IPS terintegrasi dengan konsep nilai sosial budaya Makassar. Gema Wiralodra, 13(2), 616-626.

Nurhidayah, B. S., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2022). Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dengan Teknik Modeling

Simbolis dan Role Playing untuk Meningkatkan Self-Confidence pada Siswa. Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 4(1), 64-69.
Oktarisa, F., Rahmat, T., Rusdi, R., & Firmanti, P. (2024). Pengaruh Self Confidence Terhadap Hasil Belajar Matematika. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(2), 5532-5543.
Pradesa, K., Mintawati, H., Albert, J., Sipayung, I., & Verianti, G. (2024). Analisis peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan keterampilan sumber daya manusia di Indonesia: Kajian literatur. Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan, 4(1), 35-41.
Pathiati, P., Khaeruddin, K., & Janniatin, J. (2025). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Self Confidence Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTSN 03 Lombok Timur. Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10(4), 1473-1484.
Putri, F. Y., Ramadhani, N. F., Jaya, B. S. H., & Raihan, M. (2024). Meningkatkan Self Confidence Siswa SMP Lazuardi Athaillah Makassar Menggunakan Teknik Assertive Training. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(5), 4068-4072.
Suryaningsih, S. (2023). Perbedaan self confidence siswa melalui model Problem Based Learning berbantuan Talking Stick. Jurnal Ilmiah Mandala Edification (JIME), 9(1).
Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. Journal of Education Research, 5(3), 2993-2998.
Tasrif, T., & Komariah, S. (2021). Model Penguatan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal “Maja Labo Dahu” Dalam Perspektif Budaya Bima. Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 18(1), 51-67.